**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan pimpinan puncak yang harus mampu menguasai seluruh personalia untuk digerakkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menguasai sifat-sifat kepemimpinan yang baik, sehingga dalam menjalankan tugasnya dapat dicapai tujuan yang diinginkan.Hal ini sesuai dengan defenisi kepala sekolah yang berarti “seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mengembangkan mutu sekolah”[[1]](#footnote-1).

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi : **عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِىِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالأَمِيرُ الَّذِى عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِىَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)**

*Artinya : “Ibn umar r.a berkata : aku sudah mendengar rasulullah saw bersabda : tiap-tiap orang merupakan pemimpin & bakal diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannnya. Satu Orang kepala negeri dapat diminta pertanggungjawaban faktor rakyat yg dipimpinnya. Seseorang suami dapat ditanya aspek keluarga yg dipimpinnya. Seseorang isteri yg memelihara rumah tangga suaminya dapat ditanya elemen tanggungjawab & tugasnya. Bahkan satu orang pembantu/pekerja rumah tangga yg bertugas memelihara barang milik majikannya pula bakal ditanya dari elemen yg dipimpinnya. & anda sekalian pemimpin & bakal ditanya (diminta pertanggungan jawab) darihal faktor yg dipimpinnya.(Bukhori, Muslim)[[2]](#footnote-2)”.*

Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, prilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh sebab itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. Terdapat suatu kesan bahwa persepsi masyarakat umum tentang arti pembangunan lazimnya bersifat menjurus. Pembangunan semata-mata hanya beruang lingkup pembangunan material atau pembangunan fisik berupa gedung, jembatan, pabrik, dan lain-lain. Padahal sukses tidaknya pembangunan fisik justru sangat ditentukan oleh keberhasilan di dalam pembangunan rohaniah/spiritual, yang secara bulat diartikan pembangunan manusia[[3]](#footnote-3).

Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar di wariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia[[4]](#footnote-4).

Adapun dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[[5]](#footnote-5).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan harus direncanakan dengan matang mulai dari kepala sekolah, guru, metode belajar, bahkan mengenai budaya kedidiplinan di lingkungan sekolah, agar terwujud suasana belajar dan mengajar yang aktif dan efektif.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam peningkatan mutu, perlu dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan, agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Secara internal, Sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Sedangkan secara eksternal, sekolah memiliki dan berhubungan dengan isntansi lain baik secara vertikal maupun horizontal.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan kerjasama yang baik antara setiap personel yang terdapat disekolah, seperti kepala sekolah, guru, Tu, dan siswa. dan saling sinergi antara lingkungan Sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan pelaku pendidikan dalam setiap kegiatan yang di selenggarakan khususnya dalam setiap proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala Sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan para pelaku pendidikan.

Kepala sekolah merupakan satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan dengan personel lainnya disekolah. Sekolah seperti diberikan tanggung jawab yang berlebih untuk memajukan pendidikan yang ia pimpin. Seperti diungkapkan supriadi (1998) bahwa “Erat hubungannya antara mutu kepala Madrasah dengan berbagai kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya prilaku nakal peserta didik”[[6]](#footnote-6).

Dalam proses pelaksanaan pendidikan tentunya ada berbagai komponen yang mampu untuk menunjang proses keberhasilan belajar mengajar. Keberhasilan tersebut sangat dititik beratkan kepada kepemimpinan kepala sekolah selaku direktur yang mampu menjalankan fungsi dan tugasnya layaknya seorang leader ship. Begitupun komponen lain, dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mampu untuk mengkomunikasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan proses mengajar.

Dengan perkataan lain, kepala sekolah harus mampu memberikan suatu pengaruh terhadap keyakinan para guru dalam pelaksanaan pendidikan, karena hakikat imam baru akan sempurna jika dinyatakan dengan amaliah yang nyata.

Salah satu aspek penting yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu proses pengaplikasian ketaatan dan kedisiplinan guru dalam menjalankan fungsi guru selaku pendidik di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pengertian kedisiplinan bahwa “Kedisiplinan guru dalam mengajar perlu diupayakan oleh kepala sekolah selaku pimpinan pendidikan di lingkungannya dan dibantu oleh staf sekolah selaku tenaga administrasi.

Sekolah yang disiplin akan melahirkan kondisi yang baik, nyaman , tentram dan teratur. Istilah disiplin berasal dari kata yang sama dengan „disciple‟ yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin[[7]](#footnote-7). Disiplin pada dasarnya taat aturan pada ketentuan yang berlaku.

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku. Kemudian disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan disiplin itu merupakan kesediaan atau ketaatan seseorang untuk mematuhi aturan, tata tertib, norma yang telah dibuat oleh pemimpin yang dilandasi oleh kesadaran dan kesediaan dalam diri setiap guru.

Masalah kedisiplinan guru menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Disekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, disekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda dari sekolah yang disiplin. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk meperbaiki keadaan demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, terutama kepala sekolah yang sangat berperan sekali dalam mendisiplinkan guru.

Salah satu cara mengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya adalah dalam mendisiplinkan guru. Bahkan berhasil tidaknya suatu sekolah dalam persoalan disiplin sangat tergantung kepada kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya, disiplin dapat digunakan sebagai barometernya dan kepala sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam menjalankan dan melaksanakan setiap peraturan yang dibuat dengan sebaik-baiknya.

Peran disiplin disuatu sekolah bertujuan agar semua pelaku pendidikan bersedia dengan rela memenuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa ada paksaan. Kemudian, aturan tersebut diterapkan melalui guru-guru kepada siswa, apabila guru-guru mampu melaksanakan aturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, seharusnya setiap siswa dapat mengendalikan diri dan memenuhi semua norma yang berlaku, maka hal ini dapat dijadikan sebagai modal untuk menentukan pencapaian dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan rumusan hasil studi diatas menunukan betapa penting peranan kepala sekoah dalam menggerakan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Jika kepala sekolah melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan hal-hal di atas maka kepala sekolah telah memberikan contoh yang baik bagi para guru yang melaksanakan tugasnya. Berdasarkan ungkapan dari Wahjo Sumidjo bahwa “seorang bawahan melakukan sesuatu karena bawahannya merasa kagum atau membutuhkan untuk menerima restu pemimpin, dan mau berlaku pula seperti pemimpin”[[8]](#footnote-8).

Dengan kedisiplinan kepala sekolah akan memberikan Nilai – nilai disiplin yang besar terhadap para guru. Kinerja guru adalah suatu prestasi yang dilihatkan seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Adapun pelaksanaan tugas mengajar, diangtaranya guru wajib memberikan rasa kasih sayang terhadap semua siswa, menyusun dan melzaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

Kinerja guru yang baik sangat diperlukan karna ia merupazkan ujung tombak untuk melaksanakan tugas pendidiakan, kedisiplianan kepala sekolah ini akan menjadi titik tolak ukur bagi peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil Observasi atau pengamatan awal di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah PALEMBANG, ada beberapa masalah yang terkadang dilanggar oleh guru, seperti :

1. Adanya guru yang tidak masuk tanpa keterangan yang jelas.
2. Masih adanya guru yang dating tidak tepat waktu yang telah ditentukan.
3. Masih adanya guru yang kurang paham dengan model atau metode belajar yang akan diberikan kepada anak didiknya.
4. Masih adanya guru yang pulang lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.
5. Adanya guru yang masih belum mentaati peraturan administrasi sekolah.

Seperti kita ketahui bersama akhir – akhir ini disiplin guru mengalami beberapa penurunan. Penurunan disiplin para guru ini dapat terjadi karena adanya beberapa factor. Seperti masih terdapatnya kepala sekolah atau guru lain yang tidak mencontohkan sikap disiplin disekolah, factor keluarga, factor lingkungan atau factor pergaulan. Selain itu juga banyaknya media yang dengan mudah bias dijumpai atau dimiliki oleh guru, ini juga menjadi salah satu penyebab menurunnya disiplin pada guru. Adanya internet selain mempunyai pengaruh yang positif juga mempunyai pengaruh yang negative.

Sehubungan dengan gejala diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah dalam memberikan nilai – nilai disiplin. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai – Nilai Disiplin Kepada Para Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah PALEMBANG”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Kurangnya koordinasi antara kepala Madrasah dengan guru dalam menerapkan peraturan.
2. Kurangnya pendekatan dari kepala Madrasah kepada para guru.
3. Kurangnya tindak lanjut dari setiap pelanggaran yang dilakukan para guru.
4. Masih terdapatnya kepala Madrasah atau guru lain yang tidak mencintohkan sikap disiplin.
5. **Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dimaksud untuk menetapkan batasan – batasan dan permasalahan yang akan diteliti. Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas yang diidentifikasikan, maka dilakukan pembatasan masalah agar tercapainya tujuan penelitian secara tepat yaitu : Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mendisiplinkan Para Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah PALEMBANG.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, dan dilihat dari latar belakang masalah di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah tentang “Penanaman Nilai – nilai Disiplin oleh Kepala Madrahah kepada Para Guru ”. Untuk lebih operasional, rumusan masalah tersebut dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kedisiplinan Kepala Madraha Ibtidaiyah Hijriyah Palembang?
2. Bagaimana Kedisiplinan Para Guru Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah Palembang?
3. Bagaimana Cara Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai – Nilai Kedisiplinan kepada Para Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah Palembang ?
4. **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**
5. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Disiplin pada Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah PALEMBANG.
2. Untuk mengetahui kendala – kendala apa saja yang di hadapi oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kedisiplinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah PALEMBANG.
3. Untuk mengetahui factor pendudkung dan penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mendisiplinkan Guru di Madrasah Ibtidaiyah PALEMBANG.
4. Memberikan masukan sebagai pertimbangan manajemen Madrasah dalam menjaga Kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah PALEMBANG.
5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah, penelitian ini dapat memberikan sebuah Idea tau Gagasan dalam upaya meminimalisir pelanggaran – pelanggaran yang dilakuakan oleh guru.
2. Bagi kepala Madrasah, penelitian ini sebagai bahan informasi dalam menyelesaikan permasalahan mengenai disiplin sekolah terkhusus kedisiplinan para guru
3. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam peningkatan kinerja dan kedisiplinan di Madrasah manapun mengajar, agar menjadi pendidik yang profesional.
4. Bagi masyarakat, sebagai informasi dan wahana keilmuan.
5. Bagi penulis, penelitian ini merupakan persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universita Islam Negri Raden Fatah Palembang.
6. **Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan penulis terhadap variabel penelitian, maka penulis menetapkan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Variabel yang berperan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan kepala Madrasah. Kedisiplinan adalah ketaatan dan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib) yang harus dipatuhi oleh seseorang[[9]](#footnote-9). Sedangkan kepala Madrasah berarti seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam pengembangan mutu sekolah[[10]](#footnote-10). Jadi kedisiplinan kepala Madrasah dalam penelitian ini adalah kepatuhan kepala Madrasah terhadap tata tertib yang mengarah kepada penanaman kedisiplinan para guru.

Adapun indikator dalam kedisiplinan kepala sekolah adalah :

1. Hadir di sekolah 30 menit sebelum belajar dimulai dan pulang setelah belajar selesai
2. Sedapat mungkin berdomisili disekitar tempat kerja (sekolah)
3. Menandatangani daftar hadir setiap hari
4. Memiliki catatan lengkap tentang disiplin kerja guru
5. Memberi penghargaan atas prestasi kerja yang dicapai oleh guru
6. Mengadakan teguran atau hukuman atas kelalaian guru secara bertahap
7. Selalu berpenampilan sopan, rapi, dan bersih
8. Hanya memimpin satu sekolah[[11]](#footnote-11).
9. Variabel yang dituju dalam penelitian ini adalah kedisiplinan guru. Disiplin punya makna dan konotasi tersendiri yang berbeda- beda. Ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku[[12]](#footnote-12). Sedangkan guru adalah orang yang bertugas atau pekerjaannya selain mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak juga mendidik[[13]](#footnote-13). Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan guru adalah suatu kepatuhan yang diperlihatkan seorang guru dalam melaksanakan tugas belajar mengajar dalam kehidupan di Madrasah.

Adapun indikantornya adalah sebagai berikut :

1. Hadir disekolah 15 menit, sebelum belajar dimulai dan pulang setelah belajar selesai
2. Menandatangani daftar hadir setiap hari
3. Memberitahukan kepala sekolah, sebelumnya apabila berhalangan hadir
4. Menyerahkan persiapan harian mengajar sebelumnya apabila berhalangan hadir kepada kepala sekolah
5. Tidak meninngalkan sekolah tanpa izin kepala sekolah
6. Tidak meninggalkan sekolah, sebelum libur dan kembali sebelum sekolah dimulai
7. Tidak mengjar disekolah lain tanpa izin resmi dari pejabat yang berwenang
8. Tidak merokok atau makan dalam kelas pada waktu mengajar
9. Bertangung jawab atas ketertiban di sekolah di dalam maupun di luar sekolah
10. Ikut mengawasi dan memelihara infestaris sekolah
11. Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program sekolah
12. Membuat pertanggung jawaban kepada kepala sekolah pada setiap catur wulann
13. Mengetahui, mematuhi dan melaksanakan tata tertib/ peraturan sekolah
14. Mematuhi semua peraturan yang berlaku bagi semua pegawai negri sipil
15. Loyal terhadap atasan[[14]](#footnote-14).
16. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei (*survey reseach*), yaitu penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus), terhadap variabel-variabel yang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini juga merupakan library Reseach (penelitian lapangan) karena peneliti mengadakan kajian dengan mencari dan membaca buku-buku untuk mendalami teori yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Selain itu skripsi ini juga merupakan *Field Reseach* (penelitian lapangan) karena peneliti mengadakan penelitian langsung ke Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah PALEMBANG. Adapun Penelitian Ini bersifat Deskriptif analisis, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dimaksud.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah 1 orang, dikarenakan populasinya sedikit dan tidak memungkinkan untuk mengambil sampel, tetapi sangat di perlukan sumber data yang bisa mendukung penelitian ini maka penulis mengambil data dari semua guru dan staf dan beberapa siswa sebagai data pendukung.

1. **Sistematika Pengumpulan Data**
2. Observasi

Dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi, prasarana dan tata tertib. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan Madrasah, sarana dan prasarana serta penegakan hukum dari tata tertib yang yang sudah di tetapkan.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wanwancara ini dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Madrasah diantaranya kepala Madrasah, kepala bagian kesiswaan, guru dan siswa untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mendisiplinkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah PALEMBANG.

**Tabel 1.1**

**Pedoman Wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Obyek penelitian | Aspek | Indicator |
| Kepala Madrasah | Sejarah | 1. Sejarah awal berdirinya Madrasah 2. Visi, misi, dan tujuan Madrasah |
| Pengelolaan budaya disiplin | 1. Keadaan budaya disiplin 2. Upaya untuk menciptakan budaya disiplin 3. Program yang di laksanakan 4. Mengadakan pertemuan atau rapat dengan guru membahas tentang kedisiplinan 5. Penerapan tata tertib |
| Pelaksanaan | Factor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan |
| Guru | Hasil | Respon semua warga Madrasah |
| Penerapan budaya disiplin | 1. Pelaksanaan pembelajaran 2. Kinerja kepala Madrasah 3. Penerapan tata tertib 4. Fungsional kepala Madrasah 5. Tanggapan tentang adanya peraturan HAM |
| Guru | Prilaku Guru | 1. Tanggapan guru tentang prilakunya sendiri 2. Konsekuensi bila melanggar peraturan 3. Tanggapan terhadap kinerja kepala sekolah 4. Tanggapan tentang prilaku siswa |
| Siswa | Prilaku | 1. Tanggapan terhadap kedisiplinan kepala Madrasah 2. Tanggapan terhadap kedisiplinan guru |

1. Metode Kuesioner (Angket)

Metode Kuesioner adalah suatu daftar yang bersisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti[[15]](#footnote-15). Angket ini untuk siswa, teknik ini penulis lakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden yaitu siswa dengan myediakan alternatif jawaban untuk memperoleh data mengenai peran kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru.

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isisnya pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti informasi kealamiahan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki[[16]](#footnote-16). Pada tahap ini penulis mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, pedoman dan sebagainya yang berkaitan dengan Peran Kepala Madrasah.

**Tabel 3. 3**

**Pedoman Studi Dokumentasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **NO** | **DOKUMENTASI** |
| 1 | Profil dan letak geografis |
| 2 | Sejarah berdirinya MI Hijriyah Palembang |
| 3 | Visi dan Misi MI Hijriyah Palembang |
| 4 | Struktur Organisasi MI Hijriyah Palembang |
| 5 | Keadaan Guru dan Kependidikan MI Hijriyah Palembang |
| 6 | Keadaan siswa MI Hijriyah Palembang |
| 7 | Sarana dan Prasarana MI Hijriyah Palembang |
| 8 | Tata tertib MI Hijriyah Palembang |

1. **Sistematika Pembahasan.**

Dalam pembahasan skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian , definisi operasional, metodeologi penelitian, sitematika pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang berisikan pengertian kepemimpinan kepala Madrasah, tugas dan fungsi kepala Madrasah, sebagai educator, manajer, administrator dan supervisor. Pengertian kedisiplinan guru , tugas dan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN, yang mmbicarakan tentang gambaran umum Madrasa Ibtidaiyah Palembang, seperti sejarah berdirinya, lokasi sekolah, keadaan guru, tata usaha, murid serta fasilitas lain pendukung proses belajar mengajar.

BAB IV HASIL PENELITIA N, merupakan analisa data dari permasalahan. Pada bab ini dirinci tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam penanaman kedisiplinan para guru, serta penarik antara kedisiplinan kepala Madrasah dalam mendisiplinkan para guru.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan jawaban dari rumusan masalah

1. Soewadji Lazaruth, *kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya,* Yogyakarta, Kanisus 1992, hal 68. [↑](#footnote-ref-1)
2. KH. Abid Bisri Mustofa, *terjemah Shohih Muslim,*  Asy Syifa, 1993, hlm 544 [↑](#footnote-ref-2)
3. Umar Tirtarahardja dan S. L. La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cpta, 2008) hlm. 300 [↑](#footnote-ref-3)
4. Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014). hlm.1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-5)
6. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, ( Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 24 [↑](#footnote-ref-6)
7. Choirun Nisak Aulia, “*Peneneman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Pedagogia, Vol 2, 2013, hlm. 37 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawab Nya,* Jakarta, Raja Grafindo, 2002, hlm 21 [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, hlm 273 [↑](#footnote-ref-9)
10. Soewardji Lazaruth, *Op, Cit,* hlm 68 [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Disiplin Dan Tata Tertib Sekolah,* Jakarta, Direktorat Pendidikan, 1995, hlm 10 [↑](#footnote-ref-11)
12. Piet sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di sekolah*, (Surabaya: Usana Offset, 1994), cet 01, h. 126 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ngalin Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, hlm 126 [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op, Cit,* hlm 14 [↑](#footnote-ref-14)
15. Cholid narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 76 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*., h. 183. [↑](#footnote-ref-16)